

**THE INTERNAL CONFLICT OF JOHOR-RIAU SULTANATE IN
THE GOVERNMENT ERA OF SULTAN ABDURRAHMAN
MUAZZAM SYAH I IN 1812-1832**

Aidil Febriansyah**Dra.Bedriati Ibrahim, M.Si**Bunari, M.Si****
Email: aidilalqadrie@gmail.com, bedriatiibrahim@gmail.com, bunari1975@gmail.com
CP:082391101269

*Historical Education Study
Program Department of Social
Sciences Education Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The history of the Johor-Riau Sultanate is an important part of the continuity of the Malay Emporium. During the period of 1718-1812 the Sultanate of Johor-Riau experienced many internal conflicts which continued to peak after the death of sultan Mahmud Syah III. In a difficult situation, there was conflict between two people in determining the Sultan's change between Tengku Husien and Tengku Abdurrahman, but in the end Tengku Abdurrahman was elected with the title Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I. Sultan Abdurrahman Muazzam Shah I ruled from 1812-1832. The purpose of this study was (1) to find out why the internal conflict of the Johor-Riau Sultanate during the reign of Sultan Abdurrahman Muazzam Shah I. (2) to find out the escalation of internal conflict in the Johor-Riau sultanate during the reign of Sultan Abdurrahman Muazzam Shah I. (3) to knowing the impact of the internal conflict of the Johor-Riau Sultanate during the reign of Sultan Abdurrahman Muazzam Shah I in the field of Politics and Economics. This research used historical methods. The result of this study is that the reign of Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I of the internal conflict in the Sultanate of Johor-Riau peak, this was marked by the fragmentation of the Sultanate of Johor Riau into two.*

Key Words: *Conflict, Internal, Johor-Riau Sultanate*

KONFLIK INTERNAL KESULTANAN JOHOR-RIAU PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN ABDURRAHMAN MUAZZAM SYAH I TAHUN 1812-1832

Aidil Febriansyah***Dra.Bedriati Ibrahim, M.Si**Bunari, M.Si*****
Email: aidilalqadrie@gmail.com, bedriatiibrahim@gmail.com, bunari1975@gmail.com
CP:082391101269

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Sejarah Kesultanan Johor Riau menjadi bagian penting Kesenambungan Emporium Melayu. Pada masa kurun waktu 1718-1812 Kesultanan Johor-Riau banyak mengalami Konflik Internal yang makin terus memuncak setelah mangkatnya sultan Mahmud Syah III. Dalam situasi Sulit timbul pertentangan diantara dua orang didalam menentukan pergantian Sultan antara Tengku Husien dan Tengku Abdurrahman, namun pada akhirnya yang terpilih Tengku Abdurrahman dengan gelar Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I. Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I memerintah dari tahun 1812-1832. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui mengapa konflik internal kesultanan Johor-Riau pada masa Pemerintahan Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I. (2) untuk mengetahui eskalasi konflik internal kesultanan Johor-Riau pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I. (3) untuk mengetahui dampak konflik internal Kesultanan Johor-Riau pada masa Pemerintahan Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I di bidang Politik dan Ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah masa pemerintahan Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I konflik internal di Kesultananan Johor-Riau makin memuncak hal ini ditandai dengan terpecahnya kesultanan johor Riau Menjadi dua.

Kata Kunci: Konflik, Internal, Kesultanan Johor-Riau

PENDAHULUAN

Bila meneliti terjadinya konflik internal Kesultanan Johor-Riau pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I,¹ maka peristiwa konflik internal didalam kerajaan ini, pernah dialami dulunya oleh Kerajaan besar di Nusantara. Yakni, pada masa Kerajaan Singosari, Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Demak.² Pada masa kurun waktu 1718-1812 Kesultanan Johor-Riau banyak mengalami Konflik Internal yang makin terus memuncak setelah mangkatnya sultan Mahmud Syah III. Dalam situasi Sulit timbul pertentangan diantara dua orang didalam menentukan pergantian Sultan antara Tengku Husien dan Tengku Abdurrahman, namun pada akhirnya yang terpilih Tengku Abdurrahman dengan gelar Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I. Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I memerintah dari tahun 1812-1832.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu kerja untuk memahami objek penelitian yang sistematis dan intensif dari pelaksanaan penelitian, guna memperoleh kebenaran optimal. Untuk mendapatkan data penelitian tentang konflik Internal Kesultanan Johor-Riau pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I tahun 1812-1832, digunakan metode penelitian history (sejarah). Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Berdasarkan pendapat diatas, nyatalah setiap menulis sejarah sangat diperlukan metode sejarah sebagai pedoman. Hal ini sesuai dengan tujuan metode sejarah untuk membuat rekonstruksi, meneliti, mengevaluasi serta menjelaskan bukti-bukti untuk menetapkan fakta untuk mencapai kesimpulan yang dipertanggungjawabkan.

kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut yakni dengan menggambarkan, membandingkan, meneliti dan mengetahui secara jelas lagi dan faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan kondisi, situasi dan fenomena yang diselidiki.

Adapun langkah-langkah yang ditulis dalam metode sejarah yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

¹ H.Rustam S.Abrus, dkk. *Sejarah Perjuangan Panglima Besar Reteh Tengku Sulung Melawan Belanda Tahun 1858*. 2015. Pekanbaru : Sutra Benta Perkasa. Hlm 10.

² Suwardono. *Sejarah Indonesia masa Hindu-Budha*. 2013. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm 183

2. Verifikaasi (Kritik Sumber)
3. Interpretasi (Penafsiran)
4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data sebagai berikut: Teknik Kepustakaan dan Teknik Dokumentasi.

KESULTANAN JOHOR-RIAU

Wilayah Kesultanan Johor-Riau kini terletak 3 buah negara pertama di Temasik/Tumasik yang kini dikenal dengan Negara Singapura, Johor dan Pahang kini termasuk bagian Kerajaan Malaysia, dan Kepulauan Riau serta sebagian kecil daerah Riau Daratan yang termasuk bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Secara geografis Kesultanan Johor-Riau terletak di pantai Timur Pulau Sumatera bagian Utara dan di Tanah Genting Kra di Malaysia bagian Barat tepat ditengah Selat Melaka yang pada masa itu merupakan jalur perdagangan yang amat penting.

Geografis wilayah Kesultanan Johor-Riau Sendiri terletak di :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan dengan Semenanjung Malaya.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kesultanan Siak dan Kesultanan Inderagiri
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kesultanan Inderagiri dan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kalimantan Barat.

Secara geografis Kesultanan Johor-Riau mempunyai wilaayah yang luas serta terdiri banyak pulau yang tersebar dari berbagai kawasan dengan pusat pemerintahan di Pulau Bintan dan Pulau Lingga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 1812-1818, Pada 12 hari bulan Januari tahun 1812, Sultan Mahmud Shah III telah mangkat di Lingga. Pada hari hendak mengganti sultan pengganti almarhum itu, dalam suatu perhimpunan sekalian orang-orang besar kerajaan , Yamtuan Muda Raja Ja'afar telah menerangkan kepada orang-orang besar itu yang maksudnya: adalah marhum yang telah mangkat itu ada meninggalkan dua orang putra iaitu Tengku Husain (Tengku Long) dan Tengku Abdul Rahman, dan Yamtuan Muda itu bertanya pula kepada orang-orang besar itu siapakah diantara kedua putera almarhum itu yang mereka pilih menggantikan almarhum itu.

Di antara orang-orang besar itu, ada dua yang telah menjawab dan menerangkan: mengikut aturan dan adat istiadat kerajaan johor, putera sulung almarhum itulah yang mesti dilantik menjadi sultan, iaitu Tengku Husain yang patut dilantik jadi sultan, karena ia putra sulung almarhum itu. Jawaban dan keterangan kedua orang besar itu telah disanggah oleh yamtuan muda raja ja'afar dan menerangkan bahawa pilihan mereka itu bertentangan dengan pilihannya sendiri.

Pada masa itu berlakulah pertikaman lidah di antara orang-orang besar yang memilih Tengku Husain dengan Yamtuan Muda Raja Ja'afar yang memilih Tengku Abdul Rahman. Orang-orang besar yang memilih Tengku Husain itu menerangkan lagi kepada Yamtuan Muda Raja Ja'afar, yaitu jika Yamtuan Muda itu hendak menjalankan tindakan yang bertentangan dengan aturan dan adat istiadat kerajaan johor yang telah tetap itu, apa gunanya Yamtuan Muda itu memanggil mereka berhimpun dan ber-tanyakan fikiran mereka. Pilihan yang mereka nyatakan itu ialah pilihan yang sebenarnya mengikut aturan dan adat istiadat kerajaan johor. Jika sekiranya Yamtuan Muda itu tidak hendak mengikut aturan yang sebenarnya itu, mereka membantah perbuatan Yamtuan muda Raja Jafar dianggap sebagai perusak aturan dan adat istiadat kerajaan. Oleh sebab tidak dapat lagi menentang keterangan dan bantahan daripada pihak yang hendakkan Tengku Husain itu, Yamtuan Muda Raja Jafar itu pun meninggalkan perhimpunan. Dalam pada itu, pihak keluarga Tengku Abdurrahman telah meminta pertolongan kepada seorang saudara perempuan Yamtuan Muda Raja Ja'afar yang bernama Tengku Buntit. Tengku Buntit telah berjumpa Yamtuan Muda Raja Ja'afar dan mencadangkan supaya Raja Ja'afar melantik Tengku Abdurrahman menjadi Sultan menggantikan almarhum ayahandanya.

Soal pergantian tahta Kesultanan di Kesultanan Lingga-Riau Sultan Mahmud Syah III pernah menulis surat bulan Februari 1718 melalui Residen Riau untuk disampaikan kepada Gubernur Malaka yang berbunyi :

Dalam pergantian Sultan, apabila ia tidak mempunyai anak dengan permaisuri waktu ia meninggal dunia, rakyat menganggap lebih baik salah seorang puteranya di angkat menjadi raja, yang mana dengan surat rahasia saya tanggal 16 Oktober telah dikemukakan anak-anaknya yang sah, dan bersama ini juga disinggung secara umum, menurut pengalaman bahwa Sripaduka dengan ibunda dari putera tersebut telah kawin dengan sah dan tidaklah sebagaimana kebiasaan raja-raja Melayu, apabila ia berhubungan dengan seorang perempuan dari kalangan rakyat biasa, ia hanya mengirim wakilnya untuk menghadiri upacara pernikahan itu, tapi di sini iasendiri menghadiri upacara pernikahannya dengan perempuan bernama Maryam puteri Datuk Bandar dengan saudara perempuan orang kaya Ibrahim, jadi kalangan keluarga terpandang dan dihormati, di mana Raja Muda di Terengganu hanya saudara sepupu dari Sultan Mahmud, dan yang lain berdarah raja yang beribu orang Riau dari kalangan baik-baik dan seorang

putera sejati satu itu beribukan perempuan yang digadaikan bernama Moko tidak mungkin mewarisi mahkota.³

Melihat dari isi surat tersebut karena Sultan tidak memiliki keturunan dari kalangan bangsawan, maka untuk mengantisipasi terjadi perselisihan antara Tengku Abdulrahman dan Tengku Husain dalam pergantian tahta yang sama-sama berasal dari kalangan rakyat biasa, kelihatannya Sultan Mahmud Syah III mempersiapkan Tengku Abdulrahman sebagai Sultan menggantikan beliau. Oleh karena itulah pula Sultan Mahmud Syah III menyerahkan Tengku Abdulrahman kepada Raja Ja'afar agar bisa dididik menjadi orang yang berguna.

Namun sayangnya pada tahun 1811, sebelum Sultan Mahmud Syah III wafat, beliau memanggil puteranya untuk diberikan wasiat atau nasehat demi masa depan mereka. Untuk melanjutkan masa depan kesultanan Melayu Lingga-Riau, amanat atau wasiat itu adalah:

1. Kepada Tengku Husain dijelaskan bahwa sesuai dengan adat kerajaan akan menerima jabatan sebagai pengganti Sultan.
2. Kepada Tengku Abdulrahman dipesankan agar menekuni agama menunaikan ibadah haji dan supaya menjadi orang alim yang taat dalam beragama.⁴

Wafatnya Sultan Mahmud Syah III pada tanggal 12 Januari 1812 menimbulkan kegelisahan dalam lingkungan istana dalam menetapkan pengganti tahta kesultanan, sebab pada waktu itu Tengku Husein sebagai anak tertua sesuai dengan wasiat yang diberikan untuk menggantikan tahta pemerintahan saat itu tidak berada di Istana melainkan berada di Pahang. Oleh pihak kesultanan kondisi kevakuman ini kiranya harus cepat diantisipasi mengingat pemakaman tidak bisa dilakukan jika pergantian tahta kesultanan belum dinobatkan, sementara menurut adat istiadat tiada hari setelah wafat, jasad Sultan harus dikebumikan sedangkan Tengku Husein tidak jelas kepulangannya. Berdasarkan pertimbangan itulah Yang Dipertuan Muda Raja Ja'afar dengan didukung oleh Belanda melantik Tengku Abdulrahman sebagai Sultan di Kesultanan Johor-Riau.

Setelah pelantikan Tengku Abdulrahman sebagai Sultan dilakukan pulanglah Tengku Husein ke Lingga dengan niat untuk mengambil alih tahta kesultanan. Dengan sifat yang tidak terlalu berambisi untuk menjadi sultan, Tengku Abdulrahman bersedia memberikan tahta kerajaan kepada Tengku Husain tapi sayangnya tidak terlaksana karena ia mendapat tekanan dari Raja Ja'afar Yang Dipertuan Muda Riau pada waktu itu. Saat itu di dalam lingkungan istana semakin panas hingga menimbulkan dua kelompok yang berkepentingan soal pergantian tahta yaitu: Kelompok pertama lebih menekankan kepada adat istiadat Kerajaan Melayu

³ Wan Ghalib.1998/1999. Loc.Cit. Hlm 183.

⁴ Ahmad Yusuf.Loc.Cit. Hlm 107.

yang harus dipertahankan dalam kaitannya dengan penggantian Sultan mereka lebih condong ke arah Tengku Husain sebagai pengganti karena dia adalah putera sulung Sultan yang meneruskan tahta kerajaan dan sesuai dengan wasiat Sultan pada tahun 1811, yang kuat mempertahankan adat Melayu adalah Engku Puteri Raja Hamidah. Kelompok kedua lebih menekankan perlu secepatnya pengangkatan Tengku Abdurrahman sebagai pengganti Sultan dengan pertimbangan pemakaman Sultan Mahmud Syah III dapat segera dilakukan.

Namun pertimbangan yang mendasar Raja Ja'far untuk secepatnya melantik Tengku Abdurrahman adalah karena Tengku Abdurrahman berada dibawah asuhannya yang tentu saja dapat dikendalikan disamping ia patuh dan seorang alim yang selalu berpegang pada ajaran agama. Proses pelantikan ini ditanggapi dengan keras oleh Engku Puteri Raja Hamidah. Sehingga pelantikan ini tanpa memakai alat-alat kebesaran kerajaan yang pada waktu itu dipegang oleh Engku Puteri Raja Hamidah.

Engku Hamidah sebagai orang yang menolak pelantikan itu setelah perkawinannya dengan Sultan Mahmud Syah III menjadikan is seorang tokoh yang sangat penting dalam Kerajaan Johor-Riau pada parohan pertama abad ke-19 karena ditangannya diamanahkan alat-alat kebesaran kesultanan. Tanpa alat-alat kebesaran itu penobatan seorang Sultan menjadi tidak sempurna atau tidak syah menurut adat setempat.⁵

Penolakan penyerahan alat-alat kebesaran yang dilakukan oleh Engku Hamidah karena beliau beranggapan penobatan tersebut menyalahi adat istiadat Melayu.

Walapun Sultan Abdurrahman sudah menjalankan pemerintahan namun keretakan hubungan antara pembesar terus berlanjut. Pemegang hak waris Tengku Husain dan Tengku Abdurrahman mulai dipecah-belahkan, ada yang memihak kepada Raja Hamidah dan Bendahara Tun Ali dari Pahang (Tengku Husain) dan yang memihak Tengku Abdurrahman adalah yang Dipertuan Muda Riau ke-6. Akibatnya Stabilitas dalam kesultanan Melayu Johor-Riau mulai goyah.

Sejak tahun 1818, Inggris dan Belanda secara bersaing mulai ikut campur tangan dalam Kesultanan Melayu Johor-Riau. Mereka mengambil kesempatan di dalam ketidak stabilan kesultanan dan masing-masing saling berusaha untuk menanamkan pengaruh dalam kerajaan. Kedua bangsa itu berusaha memecah belah wilayah Kesultanan Melayu Johor-Riau.⁶

⁵Hasan Junus. 2002. *Engku Putri Raja Hamidah Pemegang regalia Kerajaan Riau*. Pekanbaru, Unri Press. Hlm 20.

⁶ Ahmad Yusuf, Loc.Cit.Hlm 110.

Dampak Konflik Internal Kesultanan Johor-Riau di bidang Politik dan Ekonomi

Dampak dari konflik Kesultanan Johor-Riau pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I mengakibatkan kesultanan Johor-Riau wilayah yang menjadi daerah kekuasaan Sultan menjadi sedikit. Wilayah kekuasaan Sultan tinggal daerah Kesultanan Melayu Lingga-Riau termasuk daerah taklukannya yaitu :

1. Pulau Lingga dan pulau sekitarnya, pulau-pulau yang terletak disebelah barat Pulau Temiang dan pulau sebelah barat Selat Buaya
2. Pantai pesisir Pulau Sumatera disebut pula, yaitu : pulau-pulau yang terletak sebelah timur dan barat Selat Durai, demikian pula pulau-pulau yang terletak sebelah barat Selat Riau, sebelah selatan Singapura dan Pulau Bintan.
3. Daerah lainnya adalah Pulau Anambas yang diperintahi Orang Kaya Jemaja, Pulau-pulau Anambas kecil yang diperintahi Pangeran Siantan, Pulau Natuna Besar di bawah pemerintahan Orang Kaya Bunguran, Pulau Natuna sebelah Utara yang diperintahi Orang Kaya Pulau Laut, Pulau-pulau Natuna Selatan dibawah Orang Kaya Subi, Pulau serasan dibawah Orang Kaya Serasan, Pulau Tambelan di bawah Petinggi Tambelan.
4. Begitu juga daerah Indragiri Hilir bagian Hilir, Kuala gaung, Kuala Sapat dan Retih, Semuanya masuk daerah Kesultanan Meiyu Lingga-Riau.⁷

Daerah yang disebutkan diatas merupakan wilayah Kesultanan Johor-Riau tetapi harus tunduk kepada kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Ini artinya bahwa Belanda tidak saja mencampuri urusan ekonomi dan politik Kesultanan, tetapi telah bermaksud untuk menguasai wilayah Riau secara terperinci.

Kesultanan antara tahun 1812 sampai dengan 1832 memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap Kesultanan Johor. Walaupun wilayah Kesultanan telah terpecah menjadi dua sesuai dengan Traktat London namun keadaan tersebut telah menjadikan sebagian Kerajaan Johor-Riau berada dibawah kedaulatan Belanda dan sebagian lagi berada dibawah kedaulatan Inggris.

⁷Muchtar Luthfi, Loc.Cit. Hlm 322-333

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukakan tentang Konflik Internal Kesultanan Johor-Riau pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I tahun 1812-1832 maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut .

1. Kesultanan Johor-Riau pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I sangat makmur hal dapat dari letak strategisnya kerajaan di jalur perdagangan masa itu yakni selat Melaka namun didalam tubuh kerajaan terdapat konflik dalam penobatan penerus kesultanan setelah wafatnya sultan Mahmud Syah III.
2. Proses Konflik Internal Kesultanan Johor-Riau hal ini dapat dilihat ketika penobatan Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I yang mengakibatkan pertikaian antara para pembesar Kesultanan, yakni pihak pembesar melayu mendukung Tengku Husin dan Pihak Pemebsar Bugis mendukung Tengku Abdurrahman. Pada akhirnya menjadi Kesultanan Johor-Riau dualisme kepemimpinan semenjak Inggris mentabalkan Tengku Husin sebagai Sultan di Singapura.
3. Dampak Konflik Internal Kesultanan Johor-Riau mengakibatkan kesultanan Johor-Riau terbagi dua. Yakni Sultan Husin menguasai johor, singapura dan daerah sekitarnya. Sultan Abdurrahman menguasai Riau-Lingga dan sekitarnya hal ini dipertegas di Traktat London.

Rekomendasi

Kesultanan Johor-Riau merupakan peninggalan sejarah yang sangat amat berarti dan berharga, sebab begitu banyak peninggalan baik berupa benda, makam, dan bangunan yang masih ada sampai sekarang yang bisa dijadikan kenangan untuk diceritakan pada generasi yang akan datang. Peninggalan yang amat berharga dimiliki Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara umumnya dan Provinsi Kepulauan Riau secara khususnya.

Besar harapan saya agar pemerintahan daerah baik Kabupaten Lingga dan Provinsi Kepulauan Riau lebih lagi memperhatikan segala asset sejarah peninggalan Kesultanan Johor-Riau dan berubah nama setelah traktat London menjadi Riau-Lingga .sekadar tak hanya itu saja pemerintah meningkatkan lagi potensi asset sejarah kita menjadi salah satu bentuk destinasi wisata yang mempunyai nilai jual didunia internasional, serta diharapkan pemerintah mengenalkan kembali sejarah daerah

tempat agar generasi muda tahu siapa dirinya dan mampu menjaga segala bentuk warisan peninggalan sejarah Kesultanan Johor-Riau.

Banyak harapan saya untuk pemerintah daerah dapat membukukan bagaimana sejarah Konflik Kesultanan Johor-Riau pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman Muazzam Syah I 1812-1832. Pada masa beliau ini agar orang tau bagaimana keadaan Kesultanan yang ada di Sumatera khususnya di Provinsi Kepulauan Riau. Salama kita hanya terfokus pada sejarah Kerajaan-kerajaan di Jawa saja tanpa memperhatikan sejarah daerah kita mempunyai nilai tersendiri tak mampu disamakan dengan Sejarah Kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Netscher. 2002. *De Nederlanders In Djohor En Siak 1602 tot 1865*. Terjemahan Wan Ghalib.
- Ahmad Dahlan. 2014 *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan populer Gramedia.
- Ahmad Yusuf Dkk. 2006. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau*. Pekanbaru: Sutra Benta Perkasa.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Riau. 2002. *Raja Ali Haji: Tuhfat Al-Nafis (Sejarah Riau-Lingga dan daerah taklukannya 1699-1864)*. Tanjungpinang: Yayasan khazanah Melayu.
- H.Rustam S.Abrus, dkk. 2015. *Sejarah Perjuangan Panglima Besar Reteh Tengku Sulung Melawan Belanda Tahun 1858*. Pekanbaru : Sutra Benta Perkasa.
- Haji Buyong Adil. 1971. *Sejarah Johor*. Kuala lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Hasan Junus. 2002. *Engku Putri Raja Hamidah Pemegang regalia Kerajaan Riau*. Pekanbaru, Unri Press.
- Mardian Nurdin 2008. *Politik Kerajaan Johor 1718-1862*. Kuala Lumpur: Yayasan warisan Johor.
- Muchtar Lutfi, 1997. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau.